

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pasangan sesama jenis yang terus menjadi topik perdebatan di banyak masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, pandangan masyarakat terhadap homoseksualitas telah mengalami perubahan dari banyaknya penolakan menuju penerimaan. Isu homoseksual telah menjadi bahan perbincangan yang terus berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia. Saat ini, pembahasan tentang homoseksual kembali menjadi perhatian publik seiring dengan semakin banyaknya individu yang secara terbuka mengakui identitas seksual mereka.

Gerakan untuk kesetaraan pernikahan telah mengalami perkembangan yang signifikan di berbagai belahan dunia. Per tahun 2025, tercatat 38 negara telah melegalkan pernikahan sesama jenis, menunjukkan tren global yang terus berkembang menuju pengakuan legal terhadap hubungan sesama jenis (Human Rights Campaign, 2024). Namun di sisi lain, realitas yang memprihatinkan masih terlihat di berbagai belahan dunia, di mana 67 negara dengan tegas menolak hubungan konsensual sesama jenis, dengan beberapa negara bahkan menerapkan hukuman yang sangat berat, mulai dari penjara hingga hukuman mati. Kebijakan diskriminatif ini tidak hanya terbatas pada aspek kriminalisasi, tetapi juga mencakup pembatasan kebebasan berekspresi dan berkumpul, serta penolakan akses terhadap layanan publik dasar bagi komunitas LGBT. Studi yang dilakukan oleh (Human Rights Watch, 2024) mengungkapkan bahwa dampak dari kebijakan-kebijakan represif ini meluas jauh melampaui aspek legal semata, menciptakan efek domino yang sangat merugikan. Komunitas LGBT di negara-negara dengan hukum yang represif menghadapi berbagai tantangan serius dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tingkat kekerasan dan pelecehan yang lebih tinggi, akses yang sangat terbatas ke pendidikan dan lapangan kerja, masalah kesehatan mental yang serius, serta pengucilan sosial dan ekonomi yang sistematis, yang secara kolektif menciptakan siklus marginalisasi yang sulit diputus.

Keberadaan kelompok homoseksual telah menjadi topik pembicaraan penting di berbagai negara, termasuk Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir, di mana sebagian besar masyarakat cenderung menunjukkan sikap penolakan. Di Indonesia sendiri, pembahasan mengenai homoseksual dilihat dari berbagai sudut pandang sosial, terutama dari sisi moral dan keagamaan. Hal ini mengakibatkan munculnya dua sikap

yang berbeda dalam masyarakat, yaitu kelompok yang menerima dan kelompok yang menolak. Keberadaan homoseksual memiliki berbagai dampak dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sisi negatif, tindakan diskriminasi dan ancaman terhadap kelompok homoseksual menjadi semakin nyata dan terbuka. Namun di sisi positif, munculnya pembahasan ini membuka kesempatan untuk mengubah cara pandang masyarakat tentang homoseksual, khususnya ketika pembahasan tersebut didukung oleh pendekatan ilmiah dan kajian sosial yang mendalam (Puspitasari, 2019).

Meski masih ada pandangan negatif, saat ini mulai tumbuh sikap penerimaan di beberapa kelompok masyarakat yang menganggap homoseksual sebagai salah satu bentuk keberagaman dalam kehidupan sosial (Safinah, 2023). Menurut Irawan (2015) dalam (Novita, 2021) Masyarakat memiliki beragam pandangan terkait keberadaan komunitas gay. Pandangan ini dapat dikategorikan menjadi empat kelompok utama. Kelompok normatif memandang homoseksualitas sebagai penyimpangan dari nilai agama dan sosial serta dianggap tidak wajar. Kelompok inklusif bersikap lebih terbuka dengan menerima keberadaan *gay* selama tidak mengganggu keharmonisan sosial. Kelompok berorientasi hukum menganggap orientasi seksual sebagai *gay* merupakan bagian dari hak asasi yang fundamental. Sementara kelompok konservatif memiliki pandangan bahwa *gay* berkaitan erat dengan penyebaran penyakit menular seksual.

Menurut Solís-Cámara et al. (2016), orientasi seksual mulai terbentuk sejak masa remaja, dengan pola ketertarikan yang relatif stabil berlanjut hingga masa dewasa awal. Penelitian menunjukkan bahwa identitas seksual dapat berubah hingga usia dewasa dengan beberapa individu mengalami perubahan identitas seksual. Adanya fenomena *gay* yang terjadi dalam dewasa awal dimana individu yang dikategorikan pada dewasa awal berada dalam hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan hubungan seksual. Ketika tidak berhasil membangun hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain, maka individu tersebut akan mengalami kondisi terisolasi. Dimana individu akan cenderung merasa terasingkan dari lingkungan sosial, mengalami kesepian yang mendalam, dan mulai menyalahkan diri sendiri karena merasa dirinya berbeda dari orang-orang di sekitarnya (Putri, 2022).

Isu terkait homoseksualitas menjadi topik perbincangan yang penting dalam masyarakat Indonesia saat ini. Keberadaan homoseksualitas di Indonesia mulai terdeteksi pertama kali di perkotaan Indonesia pada awal abad ke-20, fenomena ini kemudian berkembang melalui komunitas waria yang muncul di penghujung dekade 1960. Sementara itu, aktivitas kelompok lesbian dan *gay* baru mulai terlihat pada era

1980-an, dimulai dari komunitas-komunitas kecil yang menyuarakan eksistensi mereka melalui publikasi media cetak dan dinamika sosialnya terus mengalami transformasi (Nurfinahati et al., 2022). Menurut Media, K. C. dalam penelitian (Khairani & Rodiah, 2023) Perkembangan internet yang pesat digunakan sebagai wadah bagi komunitas *LGBT* untuk menunjukkan eksistensi nya agar semakin terlihat di masyarakat. Dikutip dari Kompas.com pada laporan terbarunya dengan judul “*Digital 2021: The Latest Insights Into The State of Digital*” menunjukkan bahwa total populasi Indonesia di awal tahun 2023 mencapai 276.5 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, tercatat sebanyak 167.0 juta penduduk Indonesia (60.4% dari total populasi) aktif menggunakan media sosial, sementara penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 212.9 juta pengguna atau sekitar 77.0% dari total populasi (Kemp Simon, 2021).

Fenomena ini menciptakan dua pandangan yang bertentangan dalam masyarakat Indonesia. Kelompok pertama menolak homoseksualitas karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai adat, budaya, agama, dan aturan pemerintah. Kelompok kedua justru semakin terbuka dan mendukung, yang ditunjukkan dengan mulai menganggap homoseksualitas sebagai hal yang wajar, mendukung hak-hak dasar mereka, memperjuangkan kesetaraan, dan munculnya para influencer di media sosial yang mengajak masyarakat untuk lebih inklusif (Human Rights Watch, 2022).

Dalam situasi kehidupan masyarakat saat ini yang ditandai dengan kemajuan globalisasi, di mana kehidupan sosial dan budaya menjadi semakin rumit di berbagai aspek kehidupan sehingga menimbulkan masalah sosial yang lebih rumit serta tantangan kehidupan yang lebih beragam. Keragaman menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Salah satu bentuk keragaman yang menjadi isu global adalah orientasi seksual. Homoseksualitas, sebagai bagian dari spektrum orientasi seksual telah ada sepanjang sejarah manusia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena homoseksual di Indonesia yang masih tidak lazim dan dianggap aneh oleh sebagian masyarakat. Namun, pemahaman dan penerimaan terhadap fenomena ini telah mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada komunikasi interpersonal di kalangan komunitas *LGBT* (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) (Syaifuloh, 2024). Komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam proses penemuan jati diri dan pengakuan identitas individu *LGBT*. Interaksi yang terjalin, baik di antara sesama anggota komunitas *LGBT* maupun dengan individu di luar komunitas, dapat menghasilkan spektrum hubungan yang beragam (Saifulloh & Bhagaskara, 2024).

Fenomena yang layak mendapat perhatian saat ini adalah munculnya komunitas homoseksual. Komunitas ini tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan di wilayah-wilayah yang dikenal memiliki karakteristik sosial yang religius. Tonggak awal kehadiran mereka dapat dilacak kembali ke tahun 1982, ditandai dengan dibentuknya Lambda, sebuah organisasi gay yang beroperasi secara terbuka. Sejak saat itu, kelompok homoseksual ini semakin gencar menampilkan keberadaan mereka di ruang publik digital, sambil berupaya memperoleh penerimaan dari masyarakat luas (Febriani, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok LGBT di masyarakat perlu mendapat perhatian serius (Yansyah, 2018).

Studi yang dilakukan oleh (Rahmawati & Riswanda, 2022) menunjukkan bahwa aktivitas komunitas LGBTQ di kota-kota besar Indonesia mulai meluas dengan melibatkan kelompok usia remaja. Rahmawati dan Riswanda (2022), melaporkan bahwa berdasarkan berbagai hasil survei lembaga independen, proporsi populasi LGBT di Indonesia mencapai 3%. Angka ini menunjukkan bahwa dari total 250 juta penduduk Indonesia, diperkirakan sekitar 7,5 juta di antaranya merupakan bagian dari komunitas LGBT. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, dalam setiap kelompok 100 orang, kemungkinan terdapat 3 orang yang merupakan individu LGBT. Berdasarkan sumber data dari katadata.co.id pada tahun 2022, Indonesia mencatat sekitar 52.000 kasus HIV baru dengan kelompok homoseksual menjadi populasi yang paling berisiko tertular virus ini. Data ini menunjukkan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan menggarisbawahi pentingnya upaya pencegahan dan penanganan HIV/AIDS yang lebih terarah, terutama pada kelompok-kelompok berisiko tinggi.

Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila memiliki cara pandang tersendiri dalam menyikapi persoalan homoseksualitas, yang ditinjau dari sudut pandang keagamaan dan hukum dasar negara. Mengacu pada prinsip pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", negara ini menghargai dan mengakui adanya berbagai agama dan sistem kepercayaan (Indonesia Investments, 2024). Data terkini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki komposisi penduduk beragama Islam (87%), Kristen (11%), dan penganut agama lainnya di mana masing-masing agama memiliki pandangan teologis yang menentang praktik homoseksualitas (STIRLING, 2024). Penolakan terhadap homoseksualitas di Indonesia tidak hanya berakar pada perspektif satu agama tertentu, melainkan mencerminkan konsensus lintas agama yang ada di Indonesia. Hal ini kemudian diperkuat dengan sistem nilai sosial-budaya dan kerangka hukum nasional, sebagaimana tercermin dalam KUHP

baru yang mencerminkan nilai-nilai religius dan sosial masyarakat Indonesia. Pandangan ini sejalan dengan interpretasi Pancasila yang menekankan keselarasan antara nilai-nilai ketuhanan dan norma sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Human Rights Watch, 2022).

Menurut Patricia (2023) dalam (Sumana et al., 2023) Di tengah kehidupan sosial bangsa Indonesia dengan mayoritas beragama islam, homoseksualitas seringkali dipandang menyimpang dan bertentangan dengan nilai moral dan agama. Selain itu, dari perpektif keagamaan *LGBT* dipandang sebagai perilaku penyimpangan dalam berbagai agama manapun, interpretasi mayoritas agama yang ada di Indonesia tidak memberi ruang untuk perilaku *LGBT*. Pandangan ini tidak hanya berakar pada interpretasi ajaran agama, tetapi juga diperkuat oleh norma-norma sosial dan budaya yang telah lama tertanam dalam masyarakat Indonesia. Akibatnya, individu dengan orientasi homoseksual sering menghadapi stigma, diskriminasi, dan penolakan sosial yang signifikan. Dalam beberapa tahun terakhir, isu homoseksualitas di Indonesia telah mengalami perkembangan yang mencerminkan hubungan rumit antara nilai-nilai keagamaan, hukum, dan budaya. Komunitas *LGBT*, yang meliputi individu dengan preferensi seksual dan identitas gender non-heteronormatif, semakin menjadi sorotan di tingkat daerah dan nasional (Devina et al., 2024) . Menurut Mafaza & Royyani (2020) dalam (Hudi et al., 2023) Persepsi masyarakat Indonesia terhadap *LGBT* sangat bervariasi, namun agama-agama utama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha umumnya memandang hubungan sesama jenis dan transgender sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama. Meskipun tidak ada undang-undang nasional yang secara eksplisit melarang *LGBT*, beberapa pemerintah daerah telah memberlakukan regulasi yang membatasi hak-hak kelompok ini. Studi tentang *LGBT* terus berkembang, meliputi berbagai aspek mulai dari isu hak asasi manusia hingga kesehatan mental dan fisik. Keadaan ini menunjukkan adanya ketegangan dalam masyarakat Indonesia antara keinginan untuk menerima keberagaman dan hasrat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional serta religius (Safinah, 2023). Situasi ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana terjadi pertentangan antara upaya memahami dan mengakomodasi perbedaan dengan keinginan melestarikan norma-norma yang telah lama dipegang (Hudi et al., 2023). Menurut (Sidabalok & Telussa, 2022) komunikasi di kalangan individu *LGBT* sering kali terhambat oleh stigma sosial maupun diskriminasi yang dimana individu gay merasa sulit untuk berinteraksi secara terbuka dalam masyarakat heteronormatif.

Isu terkait homoseksual masih menjadi topik perdebatan yang sensitif di masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, Indonesia memberikan gambaran yang kompleks dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal pada individu homoseksual. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa kasus HIV di Indonesia terus mengalami peningkatan, dengan Lelaki Seks Lelaki (LSL) tercatat sebagai salah satu faktor risiko yang dominan dalam penularan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2022, tercatat lebih dari 427.201 kasus HIV di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 30% penularan terjadi melalui hubungan seksual sesama jenis (Kemenkes RI, 2022). Meski demikian, jumlah tersebut dipercaya belum mencerminkan realitas sebenarnya, mengingat masih banyak individu dengan orientasi seksual sejenis yang memilih untuk tidak terbuka mengenai identitas mereka karena berbagai faktor sosial dan budaya. Keragaman demografis Indonesia yang mencakup berbagai latar belakang budaya, pendidikan, dan sosial ekonomi menciptakan kompleksitas tersendiri dalam memahami fenomena ini. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai lokasi penelitian yang menarik untuk mengkaji dinamika komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks orientasi seksual.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa kaum homoseksual di Indonesia masih menghadapi stigma dan diskriminasi yang signifikan. Laporan dari (Zakiah, 2018) menunjukkan bahwa 89,3% responden LGBTQ di Indonesia pernah mengalami kekerasan, dengan 79,1% di antaranya dalam bentuk kekerasan psikis. Situasi ini berdampak signifikan pada cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, di mana mereka harus menghadapi dilema antara mengekspresikan identitas seksual mereka dan mematuhi ekspektasi sosial yang dominan. Penelitian terkini mengenai pola komunikasi interpersonal pasangan homoseksual di Indonesia menunjukkan adanya kecemasan, kekhawatiran akan penolakan, dan internalisasi stigma yang mempengaruhi cara mereka menyatakan emosi kepada pasangan (Faramitha et al., 2024). Dalam konteks sosial Indonesia yang masih memegang nilai-nilai tradisional, pasangan homoseksual menghadapi tantangan unik dalam mengekspresikan emosi mereka karena norma sosial dan budaya yang cenderung konservatif. (Abarca, 2021) menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam menganalisis komunikasi interpersonal pasangan homoseksual di Indonesia. Faktor-faktor seperti tingkat keterbukaan dalam hubungan, strategi manajemen konflik, dan pengaruh eksternal seperti dukungan sosial dan

stigma masyarakat, memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi pasangan homoseksual di berbagai wilayah perkotaan Indonesia.

Komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial, termasuk di kalangan kelompok minoritas seperti komunitas homoseksual. Melalui komunikasi, seseorang dapat mengungkapkan berbagai aspek internal dirinya, termasuk hasrat, emosi, pemikiran, serta membagikan pengetahuan, pandangan, dan pengalaman hidupnya kepada orang lain (Mahadi, 2021). Menurut (Doyle & Molix, 2021) komunikasi interpersonal pasangan homoseksual sering ditandai oleh adanya kecemasan, kekhawatiran akan penolakan, dan internalisasi homofobia yang mempengaruhi cara mereka menyatakan emosi kepada pasangan. Penelitian oleh (Cao et al., 2017) menunjukkan bahwa pasangan homoseksual di kota-kota besar Asia, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan unik dalam mengekspresikan emosi mereka karena norma budaya dan sosial yang masih konservatif. Hal ini dapat mempengaruhi keterbukaan dan keintiman dalam hubungan mereka. Studi yang dilakukan oleh (Nguyen et al., 2022) menemukan bahwa sekitar 40% pasangan homoseksual mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan emosi negatif kepada pasangan mereka, terutama terkait isu-isu yang berhubungan dengan orientasi seksual mereka. Kemampuan regulasi emosi dan empati diperlukan untuk mendukung pasangan dalam memahami diri sendiri dan emosi pasangannya. Dalam fenomenanya pasangan homoseksual mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi mereka.

Dalam konteks Indonesia, pasangan homoseksual di kota-kota besar mengembangkan strategi komunikasi unik untuk menghadapi stigma sosial dan diskriminasi, yang memengaruhi cara mereka mengekspresikan emosi (Nguyen et al., 2022). Komunikasi terbuka berperan penting dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kepuasan hubungan, termasuk bagaimana pasangan homoseksual mendiskusikan dan mengekspresikan emosi mereka. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pasangan yang baru terbentuk memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap stres minoritas, yang dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan membangun makna bersama dalam hubungan mereka (Doyle & Molix, 2021).

Peneliti mendapatkan data sesuai yang telah diteliti oleh (Fatimah & Febriana, 2023), ditemukan bahwa pasangan homoseksual memiliki cara berkomunikasi yang unik dalam mengekspresikan emosi mereka, dari 10 pasangan yang diteliti bahwa ada 70% menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan

perasaan mereka satu sama lain dibandingkan dengan pasangan heteroseksual. Hal ini sejalan dengan temuan (Retania et al., 2024) yang menyatakan bahwa keterbukaan emosional pada pasangan homoseksual merupakan bentuk dukungan psikologis yang penting dalam menghadapi stigma sosial. Setiap pasangan memiliki caranya sendiri untuk berkomunikasi, namun penting bagi mereka untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain, terutama dalam menghadapi tantangan sosial. Sosialisasi emosi memegang peranan penting dalam mendukung pasangan homoseksual untuk memahami diri mereka sendiri dan emosi pasangannya (Cahyani et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Nasvian, 2022) menemukan bahwa 40% dari 25 pasangan homoseksual yang diteliti di Bandung mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan dukungan emosional dan keinginan untuk berkembang secara individual dalam hubungan mereka. Seluruh anggota dalam hubungan berperan sebagai aktor dalam komunikasi, di mana mereka terlibat dalam menafsirkan dan membangun makna dalam konteks hubungan mereka dan masyarakat yang lebih luas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam hubungan pasangan homoseksual, terutama dalam hal pengungkapan emosi (Doyle & Molix, 2021). Pasangan homoseksual di Indonesia, khususnya di kota-kota besar menghadapi tantangan unik dalam mengekspresikan emosi mereka karena stigma sosial dan kurangnya penerimaan masyarakat. Komunikasi yang terbentuk seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat keterbukaan diri, dukungan sosial, dan strategi coping terhadap stres minoritas (Scott et al., 2021). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pasangan homoseksual cenderung mengembangkan kode komunikasi non-verbal yang lebih kompleks sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang kurang mendukung. Kemampuan untuk mengomunikasikan emosi secara efektif dalam hubungan homoseksual berkorelasi positif dengan kepuasan hubungan dan kesejahteraan psikologis pasangan (Chen et al., 2024). Selain itu, pentingnya kesadaran diri dan pemahaman terhadap preferensi pribadi sangat ditekankan oleh individu itu sendiri. Pentingnya makna dalam komunikasi menjadi fokus utama (Syaifulloh, 2024). Komunikasi interpersonal juga terjalin karena adanya aspek keterbukaan, dimana setiap anggota komunitas homoseksual yang menjalin hubungan dominan dengan submisif mengulik atau menggali informasi dalam bertukar informasi terkait apa yang disukai atau tidak disukai maupun apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh setiap pasangan itu sendiri (Andini, 2023).

Penelitian terdahulu cenderung membahas komunikasi interpersonal secara umum, tanpa mendalami secara spesifik bagaimana pasangan homoseksual membangun dan mengembangkan komunikasi emosi seperti mengekspresikan kasih sayang mereka. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Pasangan Homoseksual dalam Mengekspresikan Kasih Sayang”

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi di antara pasangan homoseksual dalam mengekspresikan kasih sayang mereka.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dipaparkan, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana komunikasi interpersonal pasangan homoseksual dalam mengekspresikan kasih sayang?”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dalam dua kelompok, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan baru mengenai komunikasi interpersonal pasangan homoseksual dalam mengekspresikan kasih sayang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi interpersonal khususnya dalam konteks kelompok minoritas seksual.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk studi perbandingan dengan kota-kota lain di Indonesia atau negara lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan lebih banyak wawasan tentang bagaimana pasangan homoseksual berinteraksi dan mengekspresikan kasih

sayang mereka satu sama lain melalui komunikasi interpersonal. Hal ini dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi konselor, psikolog, atau terapis dalam memberikan dukungan dan intervensi yang tepat bagi pasangan homoseksual dalam mengelola komunikasi emosional mereka.
3. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk merancang program kesehatan yang lebih efektif, terutama dalam konteks kesehatan seksual dan mental bagi komunitas *LGBT*.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dalam masyarakat, khususnya terkait dengan dinamika komunikasi dan emosi dalam hubungan pasangan homoseksual.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Proses penelitian terdiri dari serangkaian tahapan yang terstruktur dan sistematis. Rangkaian ini dimulai dengan studi pendahuluan, yang kemudian diikuti oleh presentasi judul penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun proposal yang kemudian diajukan dalam seminar proposal. Langkah berikutnya melibatkan pengumpulan data di lapangan, yang selanjutnya diolah dan dianalisis secara mendalam. Proses ini diakhiri dengan ujian skripsi sebagai tahap final. Seluruh tahapan ini membentuk timeline penelitian yang komprehensif. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang urutan dan waktu pelaksanaan setiap kegiatan, penulis telah menyusun sebuah tabel yang merinci jadwal penelitian secara kronologis.

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

NO	Uraian Kegiatan	(Agu)	(Sep)	(Okt)	(Nov)	(Des)	(Jan)
1	Penelitian Pendahuluan						
2	Diskusi Judul						
3	Draft Proposal						
4	Seminar Proposal						

5	Pengumpulan Data						
6	Pengolahan dan Analisis Data						
7	Ujian Skripsi						

Sumber : Olahan Penelitian, 2025

1.5.2 Lokasi Penelitian

Kota X yang dikenal dengan keterbukaan dan keberagamannya. Oleh karena itu, kota ini menjadi lokasi penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus pada pasangan homoseksual yang tinggal atau berdomisili di Kota X, dengan rentang usia 21-28 tahun.